

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan, manusia tidak terlepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir. Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa, karena dengan adanya pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di Indonesia, pendidikan dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal. SMK memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Proses belajar pada dasarnya merupakan interaksi dinamis antar siswa dan guru dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan ini dapat digambarkan dengan hasil belajar dalam bentuk nilai akhir yang diperoleh setiap peserta didik.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif sehingga pada tahap akhir akan didapat pengetahuan baru, keterampilan, dan kecakapan. Dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar yang berjalan dengan baik.

Proses belajar yang terjadi pada siswa merupakan suatu hal yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan, selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui ketercapaian sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Hasil belajar siswa diukur dengan hasil tes, tes yang diberikan adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Bab X tentang standar penilaian pendidikan bagian 2 pasal 64 bahwa hasil belajar siswa dikatakan tinggi jika nilai yang diperoleh sesuai dengan standar yang ditentukan oleh sekolah, yaitu dengan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sehingga, apabila siswa tidak dapat mencapai KKM maka siswa belum tuntas dalam belajar dan siswa diharuskan mengikuti pembelajaran remedial bahkan bisa saja siswa tidak naik kelas atau gagal.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah masih banyak siswa yang kesulitan dalam mencapai KKM pada beberapa mata pelajaran, terutama mata pelajaran Akuntansi. Fenomena di lapangan menunjukkan prestasi belajar yang masih kurang memuaskan dalam mata pelajaran akuntansi.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui daftar nilai siswa, fenomena yang muncul adalah masih terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu

75 pada mata pelajaran akuntansi dasar kelas X jurusan akuntansi di SMK Negeri di kota Bandung tahun ajaran 2017/2018 yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Pencapaian KKM Siswa
Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar
Kelas X Akuntansi SMKN se-Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa		Persentase (%) Siswa	
			Nilai di bawah KKM	Nilai di atas KKM	Nilai di bawah KKM	Nilai di atas KKM
1	SMKN 1 Bandung	X	53	88	38%	62%
2	SMKN 3 Bandung	X	113	26	81%	19%
3	SMKN 11 Bandung	X	81	61	57%	43%
Jumlah Siswa			247	175	59%	41%

Sumber: Lampiran 1a

Berdasarkan data prestasi belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri di Kota Bandung yang memperoleh nilai dibawah KKM yakni 247 orang atau 59 % sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM yakni 175 orang atau 41%. Hasil belajar siswa ini sangat penting untuk diperhatikan khususnya oleh guru sebagai bahan evaluasi karena akan berakibat terhadap kualitas kelulusan, serta tercapainya tujuan-tujuan pendidikan terhadap mutu pendidikan. Selain itu juga berpengaruh terhadap siswa untuk memahami materi yang berkelanjutan ke depannya.

Permasalahan prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja karena mata pelajaran Akuntansi merupakan mata pelajaran kompetensi keahlian dan dijadikan salah satu aspek dalam uji kompetensi keahlian SMK. Oleh karena itu, apabila siswa terus menerus memperoleh prestasi belajar yang rendah, dikhawatirkan dapat menghambat proses pembelajaran dan kemungkinan berdampak pada kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu tujuan SMK yaitu mempersiapkan siswa untuk langsung memasuki dunia kerja. Oleh Sebab itu,

penyebab rendahnya prestasi belajar siswa perlu diketahui lebih lanjut agar dapat menentukan solusi yang tepat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa. Dalam model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar. Teori kognitivisme berpandangan bahwa belajar merupakan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya (Budiningsih, 2005:34).

Prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut para ahli adalah:

Menurut Syah (2008:144-155) ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal (faktor dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor internal siswa terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Adapun Aspek fisiologis yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dengan mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran, sedangkan faktor yang termasuk aspek psikologis secara umum yaitu tingkat kecerdasan/intelegensi, bakat, sikap, minat dan motivasi siswa.

Sedangkan menurut Purwanto (2011:102), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual dan faktor

yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual yakni kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa. Dari beberapa faktor tersebut, penulis akan memusatkan penelitian pada salah satu faktor internal yaitu faktor kecerdasan, dalam hal ini kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan menurut Snyerman dan Rothman (dalam Slavin, 2008:163) adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi, untuk memecahkan masalah, dan untuk belajar. Gardner dan Hatch (dalam Slavin, 2008:164) membagi kecerdasan menjadi delapan jenis kecerdasan. Diantara delapan jenis kecerdasan tersebut, terdapat dua jenis kecerdasan yaitu kecerdasan antar-pribadi dan kecerdasan intra-pribadi. Kecerdasan antar-pribadi dan intra-pribadi tersebut, oleh Gardner disebut sebagai kecerdasan pribadi (*personal intelligence*). Dimensi kecerdasan pribadi Gardner, lebih lanjut diteliti mengenai peran emosi oleh Daniel Goleman dengan istilah kecerdasan emosional. Menurut Daniel Goleman (2002:45) kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Menurut pendapat Goleman (2000:4), “Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor kekuatan-kekuatan lain”. Kecerdasan intelektual (IQ) menyumbangkan 20% bagi kesuksesan, bisa dikatakan persentase tersebut cukup tinggi. Kecerdasan sendiri tidak hanya kecerdasan intelektual tetapi ada berbagai macam jenis kecerdasan lainnya (*multiple intelligent*). Jika kecerdasan intelektual menyumbangkan 20% bagi kesuksesan, bagaimana dengan jenis kecerdasan lainnya.

Pembelajaran saat ini tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan berupa mata pelajaran kepada siswa, tetapi sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi siswa secara holistik, salah satunya adalah kecerdasan emosional siswa. Hamzah B Uno (2010:102) menyebutkan dari berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) dapat membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar. Dengan semangat tinggi yang dimiliki siswa tersebut diharapkan dapat digunakan untuk memahami dan menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban terhadap pembelajaran yang dialaminya.

Dalam proses pembelajaran tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Goleman (2002:4) kecerdasan emosional mampu menuntun seseorang menghadapi tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak, serta bertahan mencapai tujuan. Kecerdasan emosional menggunakan perasaan untuk memadu pikiran dan tindakan, sehingga prestasi belajar siswa pun dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa tersebut.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar” menunjukkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. Selain itu penelitian Listyani (2016) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi” juga menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Sehubungan dengan hal di atas, untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini akan membahas beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Negeri se-kota Bandung
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Negeri se-kota Bandung
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Negeri se-kota Bandung

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Negeri se-kota Bandung
2. Mendeskripsikan prestasi belajar siswa kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Negeri se-kota Bandung
3. Memverifikasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Negeri se-kota Bandung

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang kecerdasan emosional serta dapat dijadikan sumber bahan bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan informasi mengenai kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar dalam pengembangan kegiatan pembelajaran
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi terkait dengan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar